

# OPTIMALISASI KEGIATAN PRAPEM- BELAJARAN DALAM PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS

## Abstract:

Oleh:  
**Junaidi  
Taufiqur Rahman**

Email:  
joens\_07@yahoo.com  
taufiqurrahman.info@gmail.com

Universitas Ibrahimy Situbondo

*Research that has done in SMA Ibrahimy Wongsorejo has the aim to describe comprehensively pre-learning activities in creating a religious scene. This research using qualitative research methodology and data collection technique by observation, interview, documentation. The data was analyzed by data reduction, display, as well as taking the result and verification technique. This research on pre-learning activities in creating a religious scene produced several findings are get used to reading Alquran, pray Dhuha, read the surah Yaasin and sholawat Nariyah. Besides that, the impact of pre-learning activities in creating a religious scene in SMA Ibrahimy Wongsorejo has made a calm and conducive learning environment, polite and courteous character of the student and academic community, increasing confidence and trust in the power of prayers and holy Quran, as triggers for student achievement.*

Keywords: Pre-learning Activities, Religious Scene, Optimalization.

## PENDAHULUAN

### Konteks Penelitian

Kehidupan yang hedonis dengan bumbu westernisme, kini mulai menjadi hal biasa, bahkan menjadi gaya hidup yang didambakan oleh putra-putri bangsa.<sup>1</sup> Kehidupan dimana manusia hanya memikirkan dirinya sendiri, membebaskan apa saja yang dikehendaknya tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral dan norma yang berlaku.

Padahal, jika kita menilik pada sejarah, Indonesia adalah negara yang sangat menjunjung tinggi norma-norma, serta nilai-nilai budayanya, terutama budaya-budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur kita. Budaya ketimuran yang telah tertanam sejak lama, kini mulai tergeser oleh budaya barat yang bisa dikatakan sangat bertentangan dengan budaya ketimuran Indonesia.

Dalam kasus ini, pihak sekolahlah yang paling sering tercoreng di mata khalayak. Padahal, kehidupan para pelajar tidak sepenuhnya ada di bawah pengaruh sekolah. Sekolah hanya sebagai wahana belajar siswa untuk membekali diri, agar kelak dapat

hidup dengan baik dilingkungan masyarakat. Karena pada dasarnya, 65% kehidupan siswa dihabiskan dilingkungan keluarga dan masyarakat, sedangkan disekolah hanya 35%. Hal itu menunjukkan bahwa sekolah tidak sepatutnya disalahkan dalam kasus yang membuat berbagai pihak geleng kepala.

Untuk mengatasi beberapa keresahan tersebut, berbagai cara dilakukan oleh pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan yang sangat berperan penting dalam mendidik moral siswa. Di antaranya adalah dengan membiasakan untuk berperilaku santun sesuai adat dan ajaran agama yang telah mendarah daging di dalam diri masyarakat Indonesia.

Usaha tersebut tidak hanya dengan menerapkan peraturan tertulis, ataupun pembiasaan semata, tetapi juga dengan memberikan suatu *uswatun hasanah* atau contoh yang baik yang diberikan oleh guru-guru maupun warga sekolah kepada siswa. Salah satu upaya nyata yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah.

Dalam kehidupan, lingkungan merupakan wahana yang sangat penting bagi manusia. Tanpa lingkungan, manusia tidak dapat menjalani kehidupannya dengan baik sebagaimana makhluk

<sup>1</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 55.

hidup lainnya di dunia ini. Suasana yang penuh dengan nilai-nilai agama, jauh dari unsur kebarat-baratan yang sekuler dan hedonis, saat ini tengah dirindukan oleh banyak kalangan, utamanya para kaum pendidik yang notabene sebagai orang yang ikut andil dalam pembentukan karakter anak bangsa. Di mana, karakter yang diharapkan adalah karakter yang terwujud dalam bentuk *akhlakul karimah* atau perilaku-perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu yang berasaskan iman dan takwa. Hal tersebut sejalan dengan cita-cita bangsa, sebagaimana tercantun dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, dijelaskan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>2</sup>

Untuk membentuk peserta didik menjadi yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia tidaklah semudah yang dibayangkan serta tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama yang hanya 2 jam pelajaran, tetapi perlu internalisasi nilai religiusitas, pemberian keteladanan, pembinaan secara terus menerus serta berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik dalam kelas maupun di luar kelas, atau di luar sekolah melalui penciptaan suasana religius.<sup>3</sup> Oleh karena itu, sekolah yang merupakan wiyata mandala sangat penting artinya untuk mengantisipasi fenomena krisis moral tersebut di atas dengan menciptakan suatu budaya sekolah yang ideal, yang salah satunya adalah budaya religius.

Di mana, budaya religius tersebut dapat membantu mempermudah sekolah dalam menciptakan suasana religius. Penciptaan suasana religius tersebut sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang sangat diperlukan dalam pembentukan karakter siswa

Dalam keprihatinan dunia pendidikan yang jauh dari unsur-unsur agama, SMA Ibrahimy Wongsorejo justru bergerak menuju pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama melalui kegiatan-kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Siswa dididik untuk terbiasa hidup dalam lingkungan yang kental oleh budaya yang agamis. Salah satunya adalah melalui kegiatan Prapembelajaran yang dilaksanakan sebelum bel sekolah berbunyi. Kegiatan Prapembelajaran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembiasaan semata. Akan tetapi juga sebagai usaha nyata dalam pembentukan karakter siswa agamis dan terdidik dengan akhlak yang baik. Hal tersebut juga sebagai salah satu usaha sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius dalam diri siswa.

### Perumusan Masalah

1. Bagaimana kegiatan prapembelajaran dalam penciptaan suasana religius di SMA Ibrahimy Wongsorejo ?
2. Dampak kegiatan prapembelajaran sebagai upaya penciptaan suasana religius di SMA Ibrahimy Wongsorejo ?

### Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan secara komprehensif dan sistemik tentang kegiatan prapembelajaran dalam penciptaan suasana religius di SMA Ibrahimy Wongsorejo.
2. Mendeskripsikan secara komprehensif dan sistemik dampak kegiatan prapembelajaran sebagai upaya penciptaan suasana religius di SMA Ibrahimy Wongsorejo.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan obyek sesuai dengan apa adanya. Objek pada penelitian ini adalah kegiatan prapembelajaran dalam penciptaan suasana religius di SMA Ibrahimy Wongsorejo. Adapun pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh data penelitian, penulis menggunakan observasi, wawancara, studi dokumentasi. Dalam proses analisis data dengan pendekatan kualitatif terdapat tiga komponen utama yang harus dilaksanakan, yaitu reduksi data, sajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

<sup>2</sup> UU RI NO 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013, (Bandung: Citra Umbara, 2014), 6.

<sup>3</sup> Wahyudin Noor, “Budaya Religius di Sekolah/ Madrasah”, At-Tarbiyah, Vol. 6, No.1 (Maret, 2015), 88.

## KERANGKA KONSEPTUAL

### Kegiatan Prapembelajaran

Kata prapembelajaran terdiri dari kata dasar “pra” dan “pembelajaran”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “pra” berarti “sebelum”. Kata dasar pembelajaran adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman.<sup>4</sup>

Kata pembelajaran adalah terjemahan dari “*instruction*,” yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Dalam istilah “pembelajaran” yang lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam *setting* proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran.<sup>5</sup>

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Winkel, sebagaimana dikutip oleh HM. Musfiquon, “pembelajaran” diartikan suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.<sup>7</sup>

Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di dalam

kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.<sup>8</sup>

Menurut Sri, kegiatan prapembelajaran atau disebut juga kegiatan prainstruksional adalah kegiatan pendahuluan pembelajaran yang ditujukan agar siswa siap untuk mengikuti proses pelajaran. Kegiatan prapembelajaran bersifat umum dan tidak berhubungan langsung dengan kompetensi atau materi yang akan dibahas dalam kegiatan inti.<sup>9</sup>

Dengan demikian, prapembelajaran adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan sebelum terjadinya suatu kegiatan yang bersifat sistemik dan inetraktif di lingkungan belajar (kelas), untuk menciptakan suatu kondisi yang diinginkan oleh seluruh warga sekolah.

### Bentuk Kegiatan Prapembelajaran

Bentuk-bentuk kegiatan prapembelajaran yang dilaksanakan sebelum jam pertama dilaksanakan dapat berupa kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dan mendidik. Kegiatan tersebut disebut dengan kegiatan nonkurikuler. Kegiatan nonkurikuler yang dilaksanakan dapat pula berupa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler disebutkan bahwa, “Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum. Berdasarkan definisi tersebut, maka kegiatan di sekolah atau pun di luar sekolah yang terkait dengan tugas belajar suatu mata pelajaran bukanlah kegiatan ekstrakurikuler.”<sup>10</sup>

<sup>4</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 213.

<sup>6</sup> UU RI NO 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 (Bandung : Citra Umbara, 2014), 6.

<sup>7</sup> HM. Musfiquon, *Pengembangan Media Dan Sumber Pembelajaran* (Jakarta : PT. Pustakaraya, 2012), 3.

<sup>8</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

<sup>9</sup> Sri Anitah W, “Kegiatan Prapembelajaran” (<http://www.gurukelas.com/2011/08/kegiatan-pra-pembelajaran.html>, diakses pada tanggal 20 Februari 2017).

<sup>10</sup> Mendikbud, “Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler” (<http://karasmulo.blogspot>).

Sedangkan ekstrakurikuler keagamaan merupakan berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar dikelas, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan perkataan lain, tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT. Jadi selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-Nya.

Proses pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama merupakan pendalaman, penguatan, pembiasaan, serta perluasan dan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.<sup>11</sup> Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor DJ.1/12A tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI Pada Sekolah, menyebutkan bahwa jenis ekstrakurikuler keagamaan di sekolah antara lain, adalah:<sup>12</sup>

#### 1. Pesantren Kilat (SANLAT)

Pesantren Kilat merupakan kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan Puasa yang berisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti, buka bersama, pengkajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, salat Tarawih berjamaah, tadarus Al Qur'an dan pendalamannya, dan lain sebagainya. Kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan intensif yang dilakukan dalam jangka tertentu yang diikuti secara penuh oleh peserta didik selama 24 jam atau sebagian waktu saja dengan maksud melatih mereka untuk menghidupkan hari-hari dan malam-malam bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan ibadah. Tentu, bahwa kegiatan yang dijalankan disini adalah dengan mencontoh di pesantren-pesantren pada umumnya baik yang salaf maupun yang modern.<sup>13</sup>

co.id/2016/04/implementasi-kegiatan-ekstra-kurikuler.html, diakses pada tanggal 20 April 2017).

<sup>11</sup> Kemenag RI, *Pengelolaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah* (Jakarta : Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia, 2010), 7.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 25.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler*

#### 2. Pembiasaan Akhlak Mulia (SALAM)

Program ekstrakurikuler dalam bentuk praktik pembiasaan akhlak mulia merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah (keluarga dan masyarakat).

#### 3. Tuntas Baca Tulis Alquran (TBTQ)

Merupakan kegiatan belajar membaca Alquran sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan Alquran yang terangkum dalam ilmu tajwid serta belajar menulis huruf Alquran dengan benar.

#### 4. Ibadah Ramadhan (IRAMA)

Ibadah Ramadhan merupakan aktifitas ibadah di bulan Ramadhan. yaitu puasa Ramadhan dan salat Tarawih.

#### Wisata Rohani (WISROH)

Wisata rohani merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada sang Pencipta salah satunya yaitu melalui kegiatan *tadabbur* dan *tafakkur* alam yang mempunyai sasaran bagaimana tumbuh kesadaran pada diri peserta didik akan nilai-nilai *Ilahiyah* yang ada di balik realitas keindahan alam semesta itu.

#### 5. Kegiatan Rohani Islam (ROHIS)

Rohani Islam (disingkat Rohis) adalah sebuah organisasi memperdalam dan memperkuat ajaran Islam. Rohis sering disebut juga Dewan Keluarga Masjid (DKM). Rohis biasanya dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Padahal fungsi Rohis yang sebenarnya adalah forum, pengajaran, dakwah, dan berbagi pengetahuan Islam. Susunan dalam Rohis layaknya OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing. Ekstra Kurikuler ini memiliki juga program kerja serta anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Rohis mampu membantu mengembangkan ilmu tentang Islam yang diajarkan di sekolah.

*Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 29.

## 6. Pekan Keterampilan dan Seni (PENTAS) PAI

Pekan Keterampilan dan Seni merupakan kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan, dan menghayati tradisi, budaya, dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat Islam.<sup>14</sup>

## 7. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW., Isra' Mi'raj, peringatan 1 Muharram, dan lain sebagainya.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut di atas bersifat umum dan fleksibel. Dalam pelaksanaannya, setiap daerah atau sekolah dapat menambah jenis ekstrakurikuler keagamaan lain, serta dapat menyesuaikan dan mengembangkan sendiri sesuai kebutuhan, situasi, kondisi, dan potensi masing-masing yang tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional serta tujuan penyelenggaraan kegiatan keagamaan khususnya dalam pelaksanaan kegiatan prapembelajaran.

## Suasana Religius

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan), penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.<sup>15</sup> Dalam konteks pendidikan di sekolah suasana religius berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>16</sup>

Sedangkan dalam konteks pendidikan agama, religius ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah SWT. Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan ritual, seperti shalat berjamaah, doa bersama ketika akan dan telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* di sekolah dan lain-lain. Adapun yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah, dan hubungan mereka dengan alam sekitarnya.<sup>17</sup>

Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>18</sup>

Menurut Nurcholis Madjid, sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti salat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh rida Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Menurut Clock & Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, *pertama* adalah dimensi keyakinan; dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. *Kedua* adalah dimensi praktek agama; dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting yaitu ritual dan ketaatan. *Ketiga* ialah dimensi pengalaman; dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 21.

<sup>15</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 106.

<sup>16</sup> Ahmad Fawaid, Skripsi: "Upaya Kepala Sekolah dalam Menciptakan Suasana Religius di SMLAN 3 Malang" (Malang: UIN Malang, 2016), 24.

<sup>17</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 130.

<sup>18</sup> Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural. Dimensi ini berkaitan erat dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensai-sensai yang dialami seseorang. *Keeempat* yakni dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. *Kelima* ialah dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>19</sup>

Setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berIslam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apa pun, si muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah, dimanapun dan dalam keadaan apa pun setiap muslim hendaknya ber-Islam.

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid.

Ancok mengatakan bahwa seluruh agama itu sendiri yang mewajibkan untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya--akan hancur begitu tauhid dilanggar. Dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tidak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah.

Disamping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada dimensi syari'ah dan akhlak. Endang Saifudin Anshari, mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariah dan akhlak, dimana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan. Keberagamaan dalam Islam bukan

hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.<sup>20</sup>

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Nurcholis Madjid, bahwa secara substansial terwujudnya suasana religiusitas adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai *rabbaniyah* dan *insaniyah* (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku dan kreasinya. Nilai-nilai ketuhanan tersebut oleh Madjid dijabarkan antara lain berupa nilai: iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar. Sementara nilai kemanusiaan berupa: silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati tepat janji lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dermawan.

Dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan, atau menurut Nucholis Madjid, nilai *rabbaniyah* dan *insaniyah* (ketuhanan dan kemanusiaan), dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan suasana religius, baik di lingkungan masyarakat, keluarga maupun sekolah.

### Upaya Penciptaan Suasana Religius di Sekolah

Menurut Muhaimin sebagaimana yang dikutip Sahlan menjelaskan tentang penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah, bahwasannya dalam upaya pengembangan pendidikan agama Islam dalam menciptakan suasana religius di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta budaya religius di lingkungan sekolah.<sup>21</sup>

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk

<sup>19</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 293-294.

<sup>20</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 297.

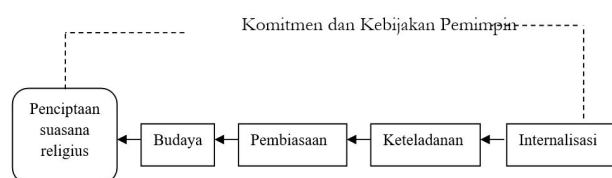
<sup>21</sup> Dwi Wahyu Rohman, Skripsi: "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Suasana Religius Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sutojayan Blitar Tahun 2013/2014" (Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2014), 22.

menciptakan suasana religius di sekolah dengan mewujudkan budaya religius. Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.

Proses pembudayaan keagamaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu; *pertama* tataran nilai yang dianut (merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan yang perlu dikembangkan di sekolah untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati). *Kedua*, tataran praktik keseharian (nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah). *Ketiga*, tataran simbol-simbol budaya (pengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.<sup>22</sup>

Budaya religius di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut, dan secara tidak langsung sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Secara skematik perwujudan suasana religius di sekolah yang digambarkan oleh Asmaun Sahlan sebagai berikut:<sup>23</sup>

Gambar: 1. Skema Strategi Instruktif Bertahap



Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa terbentuknya suasana religius, yang lebih dominan aspek strukturalnya, mengandalkan komitmen pimpinan melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan sekolah, untuk melakukan berbagai upaya sistematis melalui proses internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, budaya religius, dan pada akhirnya tercipta suasana religius. Akan tetapi cara ini memiliki kelemahan apabila komitmen pimpinan dan pengawasan tidak lagi kuat dan konsisten dijalankan oleh sekolah.

### Model-Model Penciptaan Suasana Religius di Sekolah

Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan. Penciptaan Suasana Religius beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Menurut Muhaimin, model penciptaan suasana religius dapat dilakukan secara struktural, formal, mekanik, dan organik.<sup>24</sup>

#### 1. Model Struktural

Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan.

#### 2. Model Formal

Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja. Model penciptaan suasana religius ini berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah keduniaan dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis.

<sup>22</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 130

<sup>23</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 297.140-141.

<sup>24</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 306-307.

Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap komitmen (keberpihakan), dan dedikasi yang tinggi. Sementara itu kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

### 3. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdori atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model mekanik ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif atau psikomotor. Artinya dimensi afektif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

### 4. Model Organik

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (pencitraan suasana religius terdiri dari komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Model ini berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctirns* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan *as-Sunnah* sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu nilai-nilai ilahi didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai ilahi atau agama.

## PEMBAHASAN

Optimalisasi kegiatan prapembelajaran dalam penciptaan suasana religius di sekolah (Studi di SMA Ibrahimy Wongsorejo Tahun Pelajaran 2016/2017). Hal ini bertujuan untuk menunjukkan adanya kesesuaian antara data yang diperoleh melalui wawancara dengan kajian teori yang telah ada menurut pendapat para ahli.

Adapun uraian pembahasan yang dianggap berkaitan antara paparan data dari hasil penelitian dengan konsep yang ada menurut para ahli akan dipaparkan secara komprehensif dan esensial di bawah ini.

### Optimalisasi Kegiatan Prapembelajaran dalam Penciptaan Suasana Religius di SMA Ibrahimy Wongsorejo

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti mengenai optimalisasi kegiatan prapembelajaran yang dilaksanakan di SMA Ibrahimy Wongsorejo, kegiatan prapembelajaran yang dilaksanakan adalah kegiatan pembiasaan yang bersifat religius dan juga bentuk keteladanan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan mulai dari jam nol sampai jam pelajaran pertama dimulai.

Bentuk kegiatan pembiasaan dan keteladanan yang dilaksanakan adalah senyum pagi, tadarus Alquran, salat Dhuha, doa bersama, pembacaan surat-surat pendek yaitu al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Naas, serta di akhiri dengan pembacaan shalawat Nariyah.

Pelaksanaan kegiatan prapembelajaran di SMA Ibrahimy Wongsorejo sudah dapat dikatakan optimal. Tepat pada pukul 06.00 WIB, kegiatan senyum pagi dilaksanakan. Guru piket yang bertugas, sudah *standby* di gerbang sekolah untuk mengawasi siswa yang masuk ke lingkungan sekolah. Siswa yang masuk dengan berjalan kaki secara tertib bersalaman kepada guru yang berjaga di gerbang sekolah. Sedangkan siswa yang mengendarai kendaraan pribadi seperti sepeda motor atau sepeda kayuh, mengucapkan salam, atau tersenyum, atau pun sekedar menganggukkan kepala sebagai simbol sapaan kepada guru yang *standby*. Kegiatan tersebut terus berlanjut sampai bel pelajaran pertama dibunyikan, dan gerbang sekolah ditutup.

Pada saat bersamaan, tadarus Alquran juga dilaksanakan di mushalla sekolah. Guru PAI sudah *standby* dan membacakan surat al-Fatihah sebagai pembuka. Setelah itu, beberapa siswa berdatangan satu persatu untuk bergantian membacakan ayat suci Alquran. Jumlah siswa yang mengikuti tadarus Alquran masih bisa dihitung dengan jari, sekitar tujuh sampai sepuluh orang saja setiap harinya.

Selain diramaikan oleh tadarus Alquran, mushalla sekolah juga diramaikan oleh kegiatan salat Dhuha yang dilaksanakan secara pribadi oleh guru dan siswa, atau pun warga sekolah lainnya. Mereka melaksanakan salat Dhuha berdasarkan keinginan masing-masing tanpa adanya unsur paksaan. Hal tersebut tampak ketika warga sekolah menunaikan salat Dhuha secara bergantian, untuk berbagi tempat ataupun mukenah bagi warga sekolah yang muslimah.

Setelah bel pelajaran pertama dibunyikan, doa bersama yang dipimpin secara sentral dari ruang operator dibacakan oleh siswa. kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat-surat pendek yaitu surat al-Ikhlâs, al-Falaq, an-Naas, dan diakhiri dengan pembacaan shalawat nariyah. Ketika pembacaan do'a berlangsung, siswa maupun guru telah berada di dalam kelas masing-masing. Beberapa guru maupun siswa yang terlambat masuk ke kelas sebelum bel berbunyi, harus menunggu di luar kelas sampai proses pembacaan doa selesai.

Selain kegiatan pembiasaan, keteladanan juga menjadi faktor yang sangat penting dalam pengoptimalan kegiatan prapembelajaran, sehingga suasana religius yang tercipta sangat kental di lingkungan SMA Ibrahimy Wongsorejo. Guru menjadi contoh dan panutan bagi siswa dalam bertindak dan bertutur kata. Hal tersebut tergambar ketika kegiatan prapembelajaran dilaksanakan.

Kegiatan prapembelajaran atau disebut juga kegiatan pra-instruksional dijelaskan oleh Sri Anitah W. adalah kegiatan pendahuluan pembelajaran yang ditujukan agar siswa siap untuk mengikuti proses pelajaran. Kegiatan pra-pembelajaran bersifat umum dan tidak berhubungan langsung dengan kompetensi atau materi yang akan dibahas dalam kegiatan inti.

Kegiatan prapembelajaran yang dilaksanakan dapat berupa kegiatan pembiasaan atau pun kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana disebutkan dalam

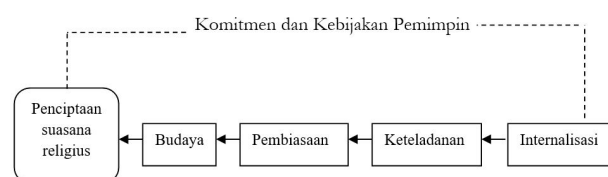
Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler, Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum. Berdasarkan definisi tersebut, maka kegiatan di sekolah atau pun di luar sekolah yang terkait dengan tugas belajar suatu mata pelajaran bukanlah kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor DJ.1/12A Tahun 2009 disebutkan bahwa Jenis ekstrakurikuler keagamaan di sekolah yang dapat dilaksanakan adalah Pesantren Kilat (SANLAT), Pembiasaan Akhlak Mulia (SALAM), Tuntas Baca Tulis Alquran (TBTQ), Ibadah Ramadhan (IRAMA), Wisata Rohani (WISROH), Kegiatan Rohani Islam (ROHIS), Pekan Keterampilan dan Seni (PENTAS) PAI, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut di atas bersifat umum dan fleksibel. Dalam pelaksanaannya, setiap daerah atau sekolah dapat menambah jenis ekstra kurikuler keagamaan lain, serta dapat menyesuaikan dan mengembangkan sendiri sesuai kebutuhan, situasi, kondisi, dan potensi masing-masing yang tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional serta tujuan penyelenggaraan kegiatan keagamaan, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan prapembelajaran sebagai upaya penciptaan suasana religius di sekolah.

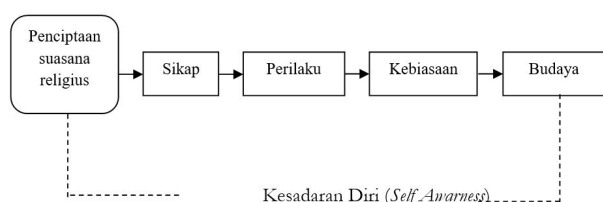
Secara skematik penciptaan suasana religius di sekolah digambarkan oleh Asmaun Sahlan sebagai berikut:

Gambar: 2. Skema Strategi Instruktif Bertahap



Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa terbentuknya suasana religius, yang lebih dominan aspek strukturalnya, mengandalkan komitmen pimpinan melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan sekolah, untuk melakukan berbagai upaya sistematis melalui proses internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, budaya religius, dan pada akhirnya tercipta suasana religius. Akan tetapi cara ini memiliki kelemahan apabila komitmen pimpinan dan pengawasan tidak lagi kuat dan konsisten dijalankan oleh sekolah.

Gambar: 3. Skema Strategi Konstruktif Bertahap



Berdasarkan gambar di atas, upaya penciptaan budaya religius tetap diupayakan dalam mewujudkan suasana religius, akan tetapi lebih mementingkan pada aspek pemahaman dan kesadaran yang bermula pada diri pelaku. Nilai dan kebenaran akan berjalan sesuai dengan waktu dan peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, cara ini memerlukan internalisasi yang kontinyu dan konsisten, sebab para siswa akan belajar dari pengalaman dan peristiwa yang terjadi secara acak. Kelemahan dari cara ini adalah apabila internalisasi dan proses pemahaman tidak diupayakan secara baik, maka akan membawa kesan yang tidak baik, sehingga proses kesadaran diri akan sulit untuk tercipta.

Penciptaan suasana religius, sebagaimana dijabarkan oleh Asmaun Sahlan adalah dengan mewujudkan budaya religius. Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Wujud budaya religius di sekolah adalah Senyum, Salam, Sapa (3S), Saling hormat dan toleran, puasa senin kamis, salat Dhuha, tadarus Alquran, *istigatsah* dan doa bersama, serta berjabat tangan.

Berdasarkan fakta dan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa optimalisasi kegiatan prapembelajaran yang

dilaksanakan dalam upaya penciptaan suasana religius di SMA Ibrahimy Wongsorejo mengembangkan teori Strategi Instruktif Bertahap (*Instructive Sequential Strategy*) dan Strategi Konstruktif Bertahap (*Constructive Sequential Strategy*) oleh Asmaun Sahlan. Karena penciptaan suasana religius yang dikemukakan oleh Asmaun Sahlan merupakan wujud dari budaya religius yang terbentuk melalui proses keteladanan dan pembiasaan yang pada akhirnya menimbulkan pemahaman dan kesadaran (*self awareness*) pada diri pelaku.

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Di lingkungan sekolah, guru adalah teladan bagi para siswa maupun guru yang lainnya. Terlebih guru PAI, pasti menjadi teladan bagi siswa dan juga guru-guru lainnya di sekolah. Kegiatan yang dilaksanakan merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sebagaimana dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler, dan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor DJ.1/12A tahun 2009. Karena kegiatan prapembelajaran di SMA Ibrahimy Wongsorejo, merupakan kegiatan pembiasaan yang bersifat keagamaan, dan dilaksanakan di luar kegiatan kurikulum.

### Dampak Kegiatan Prapembelajaran dalam Upaya Penciptaan Suasana Religius di SMA Ibrahimy Wongsorejo

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti mengenai optimalisasi kegiatan prapembelajaran yang dilaksanakan di SMA Ibrahimy Wongsorejo, dampak yang terjadi dari kegiatan prapembelajaran dalam upaya penciptaan suasana religius adalah suasana sekolah menjadi tenang, dan kondisi pembelajaran lebih kondusif.

Selain itu, budaya religius yang tertanam melalui kegiatan prapembelajaran menjadi sebuah kultur yang melekat pada diri warga sekolah di SMA Ibrahimy Wongsorejo. Hal tersebut juga terlihat pada sikap dan kepribadian warga sekolahnya. Siswa mengenakan pakaian yang sopan. Sebagian besar siswa putri yang beragama Islam telah mengenakan pakaian yang menutup aurat.

Mushalla sekolah juga tampak selalu ramai ketika jam pembelajaran tidak dilaksanakan, seperti saat istirahat atau pun di waktu salat Dzuhur. Siswa maupun guru melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah. Keyakinan warga SMA Ibrahimy Wongsorejo juga menguat, seiring dengan kepercayaan mereka akan doa-doa dan ayat-ayat suci yang dilantunkan setiap harinya sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, dianggap mampu mempengaruhi proses belajar, sehingga prestasi belajar para siswa juga meningkat.

Selain berdampak pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan setiap harinya, penciptaan suasana religius juga berdampak pada kegiatan berjangka. SMA Ibrahimy Wongsorejo rutin merayakan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, satu dan sepuluh Muharram, Isro' Mi'roj, dan juga aktif meramaikan mushalla pada bulan Ramadhan dengan kegiatan Tarawih bersama.

Dampak penciptaan suasana religius di sekolah sebagaimana dipaparkan oleh Muhaimin adalah para civitas akademika sekolah termasuk para siswa menjadi terbiasa beribadah, baca Alquran dan salat malam, berpakaian sopan santun menurut agama, dan berperilaku sopan santun ketika mereka berada di luar sekolah dan di rumah, dan dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian.

Zakiah Drajat menjelaskan bahwa perasaan tenang dan lega dapat diperoleh setelah sembahyang, perasaan lepas dari ketegangan batin dapat diperoleh sesudah melakukan doa dan atau membaca Alquran, perasaan tenang dan berterima (pasrah) dan menyerah dapat diperoleh setelah melakukan dzikir dan ingat kepada Allah.

Dampak dari pembacaan aya-ayat suci Alquran dan doa dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Hal tersebut dikarenakan adanya keyakinan yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, keyakinan yang dimiliki oleh seseorang terhadap sesuatu dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya. Pembiasaan dalam beragama juga dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Di samping itu, dapat menciptakan ketenangan, kedamaian, dan meningkatkan persaudaraan, persatuan, serta silaturahmi di antara pimpinan, karyawan, para guru, dan para siswa.

Berdasarkan fakta dan teori dari para ahli yang telah dipaparkan di atas, dapat digaris bawahi bahwa dampak yang dihasilkan dari optimalisasi kegiatan prapembelajaran dalam penciptaan suasana religius di SMA Ibrahimy Wongsorejo sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Muhaimin dan Zakiah Drajat.

Dampak yang paling terasa adalah terciptanya suasana sekolah yang tenang dan kondusif. Sebagai dampak dari pembiasaan dan keteladanan senyum pagi, karakter santun dan sopan terbentuk dalam diri warga sekolah. Siswa maupun guru terbiasa untuk bersalaman saat berjumpa.

Pembacaan doa dan ayat-ayat suci Alquran menimbulkan perasaan tenang dalam hati, dan kepercayaan terhadap kekuatan doa melekat dalam diri warga SMA Ibrahimy. Karena doa dan membaca Alquran adalah salah satu cara seorang hamba untuk mengingat Allah, sehingga hati menjadi tenang dan tentram.

## SIMPULAN

Adapun optimalisasi kegiatan prapembelajaran dalam penciptaan suasana religius di SMA Ibrahimy Wongsorejo adalah dengan membiasakan kegiatan tadarus Alquran yang dilaksanakan secara sukarela oleh siswa di bawah bimbingan guru PAI. Senyum pagi yang dilaksanakan oleh guru dan siswa yang berpapasan, salat Dhuha yang dilaksanakan sesuai kehendak warga sekolah masing-masing, doa bersama yang dipimpin secara sentral oleh guru pendamping, pembacaan surat Yasin, pembacaan shalawat Nariyah bersama-sama. Sedangkan dampak kegiatan prapembelajaran tersebut adalah terciptanya lingkungan pembelajaran yang tenang dan kondusif, terbentuknya karakter civitas akademika dan siswa yang santun dan sopan, meningkatnya keyakinan dan kepercayaan terhadap kekuatan doa-doa dan ayat-ayat suci Alquran sebagai pemicu prestasi belajar siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ancok, Djamaluddin. *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Departemen Agama RI. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Fawaid, Ahmad. Skripsi: “Upaya Kepala Sekolah dalam Menciptakan Suasana Religius di SMAN 3 Malang” (Malang: UIN Malang, 2016).
- Kemenag RI. *Pengelolaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*. Jakarta : Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia, 2010.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Musfiqon, HM. *Pengembangan Media Dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta : PT. Pustakaraya, 2012.
- Noor, Wahyudin. “Budaya Religius di Sekolah/ Madrasah”, *At-Tarbiyah*, Vol. 6, No.1 (Maret, 2015).
- Rohman, Dwi Wahyu. Skripsi: “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Suasana Religius Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sutojayan Blitar Tahun 2013/2014” (Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2014).
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2008.
- W, Sri Anitah. “Kegiatan Prapembelajaran” (<http://www.gurukelas.com/2011/08/kegiatan-prapembelajaran.html>, diakses pada tanggal 20 Februari 2017).
- Mendikbud. “Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler” (<http://karasmulo.blogspot.co.id/2016/04/implementasi-kegiatan-ekstrakurikuler.html>, diakses pada tanggal 20 April 2017).
- UU RI NO 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013. Bandung: Citra Umbara, 2014.